

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia berjalan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan segala aktivitas nya merupakan salah satu komponen penting dalam timbulnya permasalahan lingkungan. Salah satu permasalahan lingkungan yang terkait aktivitas manusia adalah sampah aktivitas manusia akan menimbulkan sisa (sampah). Sampah yang ditimbulkan dari aktivitas konsumsi masyarakat dikenal dengan limbah domestik. Sampah adalah barang yang di anggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya,tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar, penumpukan sampah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah volume sampah yang sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung pembuangan sampah akhir. Pengelolaan sampah yang terjadi selama ini dirasakan tidak memberikan dampak positif kepada lingkungan, dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah. (Nugroho,2013: 89)

Bagi masyarakat pedesaan sampah mungkin belum menjadi masalah serius. Tetapi, tidak demikian dengan masyarakat yang tinggal didaerah perkotaan atau daerah padat penduduk. Mereka menghasilkan banyak sekali sampah. Sampah tersebut harus dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah masing – masing yang dikelola Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Namun kenyataan yang terjadi adalah pemerintah dalam konteks ini DKI Jakarta masih belum dapat

menangani sampah yang menumpuk untuk dikelola dengan baik sehingga menimbulkan keresahan bagi warga. Sampah Ibu Kota Jakarta, menurut Kepala Dinas Kebersihan DKI Jakarta Isnawa Adji menyebutkan bahwa DKI Jakarta merupakan kota dengan volume sampah 600 – 6500 ton per hari.

Meski kini sudah banyak warga yang sadar untuk mengolah sampah menjadi produk daur ulang, namun tetap saja tidak bisa menanggulangi sampah yang dihasilkan kota dalam sehari. Hasil DKI Jakarta bisa dikirim ke Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang karena tidak akan menampung, dan juga akan meningkatkan biaya *tipping fee* sampah yang sekarang sudah berjumlah Rp. 123.000 per ton sampah. (<http://www.beritasatu.com/megapolitan/321282-djarot-sampah-jakarta-7500-ton-per-hari.html>) DKI Jakarta pun telah gagal membangun *intermediate treatment facilities* (ITF) di tiga wilayah Jakarta, yakni Sunter, Cakung, Cilincing dan Marunda, yang sebelumnya di targetkan mampu mengelola sampah di hulu masing-masing 1500 ton perhari. Karena hal ini menjadikan penumpukan sampah TPST Bantargebang. Dengan jarak 40 km dari pusat kota Jakarta dan 20 km dari perbatasan kota Jakarta-Bekasi serta 2 km dari jalan raya Cileungsi, TPST Bantargebang memang menjadi pilihan efektif untuk menangani sampah yang dihasilkan masyarakat kota.

Di Bantargebang khususnya di Kelurahan Cikiwul yang sebagian masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani tapi setelah adanya Tempat Pengolahan Sampah Terpadu mata pencaharian masyarakat berubah menjadi berkerja di sektor industri non industri salahsatunya berprofesi sebagai karyawan dan pengepul sampah/limbah, pengepul ini adalah orang yang mengumpulkan

barang-barang bekas yang masih memiliki nilai jual dari tempat-tempat sampah atau dari pemulung yang menjualnya. Keberadaan lokasi TPST Bantargebang memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat sekitarnya, khususnya bagi masyarakat RT 02 RW 06 yang berlokasi dekat dengan TPST, menjadi tempat strategis sendiri bagi pengepul untuk tinggal. salah satu warga bernama yanto yang sebelumnya adalah petani yang beralih profesi menjadi pengepul sampah karena hasilnya lumayan menjanjikan, karena katanya hampir semua sampah yang di buang oleh masyarakat sangat bernilai harganya jika di kelola dan di sortir, tetapi warga belum banyak yang mengetahui nilai dari sampah tersebut karena stigma terhadap sampah yang kotor bau dan lain-lain menjadi faktor utama warga enggan untuk mengelola sampah menjadi hal yang bersifat ekonomis.

Dalam waktu 1 minggu mas yanto bisa mengumpulkan jenis – jenis sampah seperti kardus, botol plastik, plastic dan dari para pemulung TPST atau dari warung warung kelontong di lingkungan sekitar dan menghasilkan satu juta rupiah 1 minggu. Mas yanto pun dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan menyekolahkan anak-anaknya dari hasil tersebut.

Dan ada juga dana kompensasi untuk warga sekitar Kelurahan Cikiwul karena dampak dari polusi bau sampah yang sangat menyengat dan lalu lalang mobil pengangkut sampah tersebut sehingga masyarakat menerima dampak positif dari dana kompensasi. Adapula dampak negatif dari TPST tersebut adalah pencemaran udara, pencemaran air dan pencemaran darat sehingga membuat warga tidak nyaman berada di lingkungan tersebut.

penulis menggunakan pendekatan kajian sistematis perubahan sosial serta teori lain yang mendukung penelitian ini. Maka dari itu peneliti perubahan sosial lebih mendalam tentang **“TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU DALAM PERUBAHAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT”** (Studi kasus di Kelurahan Cikiwul Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut, khususnya masyarakat Kelurahan Cikiwul Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi dengan adanya pembangunan TPST masyarakat merasakan dampak positif nya yaitu membantu taraf ekonomi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan dan masyarakat mendapatkan kompensasi dari adanya TPST tersebut.

Namun, dengan adanya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu ini mengakibatkan timbulnya pro kontra yang terjadi di masyarakat Kelurahan Cikiwul, seperti perubahan sosial masyarakat, mobilitas penduduk, pencemaran lingkungan dan bau tidak sedap dari sampah tersebut. Permasalahann – permasalahan ini telah menjadi perubahan sosial pada masyarakat sekitar.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini maka perlu di adakan pembatasan penelitian yang kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perubahan sosial di Kelurahan Cikiwul?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat perubahan sosial di Kelurahan Cikiwul?
3. Bagaimana upaya masyarakat dalam meningkatkan perekonomian setelah adanya TPST di Kelurahan Cikiwul?
4. Apa dampak TPST terhadap masyarakat sekitar Kelurahan Cikiwul?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses perubahan sosial di Kelurahan Cikiwul.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat perubahan sosial di Kelurahan Cikiwul?
3. Untuk mengetahui Bagaimana upaya masyarakat dalam meningkatkan perekonomian setelah adanya TPST di Kelurahan Cikiwul
4. Untuk Mengetahui dampak TPST terhadap Masyarakat sekitar Kelurahan Cikiwul.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka ada beberapa hal yang dipandang sebagai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini diantaranya adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta dalam penerapan ilmu metode penelitian khususnya mengenai gambaran pengetahuan perubahan sosial yang terjadi kepada masyarakat. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan perkembangan ilmu sosial terutama sosiologi, menambah wawasan keilmuan akademisi tentang masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sebagai sumbangsih pemikiran serta perbanding bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

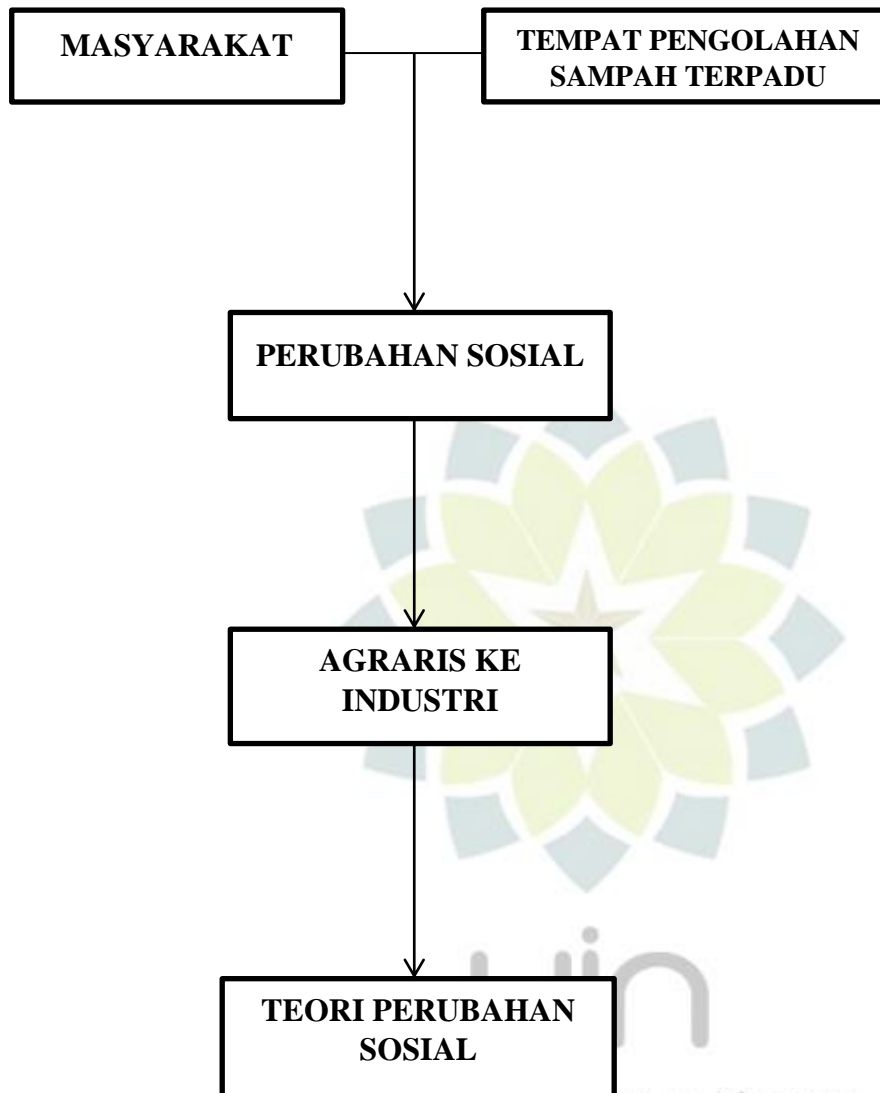
Adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang wacana ilmiah dengan tujuan memberikan pemahaman – pemahaman kepada masyarakat bahwa perubahan sosial tidak hanya memberikan dampak negatif, akan tetapi perubahan sosial juga berdampak positif bahwa dengan adanya TPST masyarakat harus bisa memahami apa saja perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Masyarakat terdiri atas berbagai lapisan sosial yang didalamnya terdapat bergam kelas sosial , status , kedudukan serta stratifikasi sosial. Hal ini menjadikan pandangan positif dan negatif untuk kelangsungan hidup suatu masyarakat, terlebih kehidupan itu dibentuk oleh kompleksitas perkotaan yang tidak mampu membendung kemajuan modernisasi,

industrialisasi dan globalisasi dari sektor kehidupan. Berbicara tentang masyarakat pastinya tidak akan terlepas dari yang namanya masyarakat dinamis dan masyarakat statis. Masyarakat dinamis cenderung mengacu masyarakat kota. Sedangkan masyarakat statis cenderung pada masyarakat tradisional. Dengan adanya masyarakat yang dinamis atau disebut modern mereka mudah menerima perubahan di banding masyarakat tradisional (Soekanto,1982: 2).

Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai – nilai sosial, norma – norma sosial pola perilaku organisasi, susunan kemasyarakatan, lapisan – lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan sosial di masyarakat akan terus terjadi. Perubahan ini ada yang bersifat terencana dan tidak terencana ada yang besar dan perubahan yang kecil. Sebuah perubahan yang besar bercirikan perubahan itu bisa merubah struktur yang ada di masyarakat. Sedangkan perubahan yang kecil tidak akan merubah struktur pada masyarakat. Perubahan sosial ini meliputi aspek ekonomi dan pembangunan, sosial, politik, dan ideologi. Perubahan dalam aspek politik berkaitan dengan organisasi, pemerintahan, serta perencanaan undang – undang. Sedangkan di dalam aspek ekonomi, perubahan mengarah pada pembangunan, yang berkaitan dengan pembangunan industrialisasi, pembangunan pusat bisnis dan hiburan, dan lain sebagainya. Semua pembangunan tersebut atas dasar perubahan sosial (Soekanto, 1982 :303).



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir